

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Luar Biasa-G/C1 YBMU merupakan Sekolah Luar Biasa bagi penyandang tunaganda C1+ pertama sekaligus satu-satunya di Indonesia. Namun, fasilitas yang tersedia kurang memadai dan belum sesuai standar bagi SLB. Ruang kelas khusus dan pengelola pun belum tersedia. Maka dari itu, sebagai pelopor SLB untuk penyandang tunaganda C1+ di Indonesia, SLB G YBMU ini perlu dirancang baru untuk siswa/i dengan jumlah SLB-G/C1 yang masih sangat minim fasilitas, namun memiliki ABK yang cukup tinggi.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak siswa/i yang berkebutuhan khusus. Tenaga pendidik SLB pun di provinsi Jawa Barat termasuk memiliki angka yang tertinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya. Menurut data yang dipaparkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK Kemendikbud) dalam Statistik PLB (Pendidikan Luar Biasa) pada tahun 2019, jumlah siswa/i baru SLB di Provinsi Jawa Barat menempati peringkat pertama di Indonesia, yakni sebanyak 5.064 siswa/i pada tahun ajaran 2018/2019, begitu pula dengan jumlah keseluruhan siswa/i SLB pada Provinsi Jawa Barat menempati posisi pertama, yaitu sebanyak 22.624 siswa/i. Siswa/i dengan tunagrahita merupakan peserta didik terbanyak dari ketunaan lainnya di seluruh Jawa Barat. Namun, jumlah kelas beserta fasilitas yang memadai pada Provinsi Jawa Barat tidak menempati posisi atas, fasilitas ruang kelas yang baik masih menempati posisi ketiga, untuk ruang kelas yang mengalami rusak ringan dan rusak sedang menempati posisi pertama, serta rusak berat dan rusak total menempati posisi kedua di Indonesia. Maka dari itu, diperlukan lagi perancangan ulang maupun baru pada fasilitas SLB di Provinsi Jawa

Barat, guna untuk meningkatkan kinerja para tenaga didik, serta produktifitas para siswa/i SLB.

Banyaknya area terbuka pada *existing site* ini memungkinkan para peserta didik untuk berintegrasi dengan lingkungan sekitarnya, yaitu alam terbuka. Massa bangunan ini bukan diperuntukkan untuk ABK tunanetra dan tunadaksa/*cerebral palsy*, maka dari itu banyak dari interior bangunan ini belum ramah bagi para difabel. Kurangnya koordinasi antarruang yang memungkinkan terjadinya interaksi antar peserta didik. Para peserta didik sebaiknya berinteraksi satu sama lain agar mengenal sesama dan membangkitkan empatinya. Massa bangunan yang sebagian besar ruangnya diperuntukkan bagi peserta didik, sehingga dibutuhkan *zoning & blocking* untuk ruangan para pengelola/staf.

Dengan memfokuskan pada bina diri dan bina karya, hal yang harus sangat diperhatikan adalah perilaku para peserta didik dalam berinteraksi, mengurus/merawat diri sendiri, serta dalam berkarya/bekerja. Dengan berbagai ketunaan dan juga beragam karakteristik fisik maupun mental, diperlukan suatu wadah atau media untuk menuntun perilaku mereka lebih terbentuk seperti anak lain pada umumnya, sehingga tujuan dari sekolah ini dapat terwujud dan para peserta didik dapat hidup mandiri setelah lulus dari sekolah luar biasa ini.

Psikologi serta karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti para peserta didik di sekolah luar biasa berbeda dengan psikologi maupun karakteristik para peserta didik pada sekolah umum lainnya. Perilaku ABK harus diarahkan dengan seksama ke arah yang lebih positif dan bermanfaat, karena keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Kauffman dan Hallahan (dalam Somantri, 2006: 104) mengatakan bahwa keterbelakangan mental menunjukkan ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut poin penjabaran mengenai identifikasi masalah yang didapat dalam perancangan interior SLB-G/C1 YBMU ini, yaitu:

- Sekolah Luar Biasa untuk penyandang tunaganda C1+ pada Provinsi Jawa Barat, khususnya Kota Bandung belum menyediakan fasilitas yang memenuhi standar bagi SLB,
- Kondisi interior sekolah luar biasa pada bangunan eksisting belum ramah bagi siswa/i penyandang difabel,
- Bangunan eksisting yang memiliki bentuk beragam, sehingga cukup sulit untuk menentukan tipologi ruang yang tidak mencolok bagi peserta didik,
- Belum memerhatikan fasilitas untuk staff pengelola,
- Belum adanya unsur pembelajaran pada desain bangunan eksisting,
- Belum mencerminkan tujuan dari SLB-G/C1 YBMU dari segi interior,
- Desain interior pada bangunan baru belum terbangun.

1.3 Rumusan Masalah

Berikut poin-poin mengenai perumusan masalah yang didapatkan dalam perancangan baru SLB G YBMU, yaitu:

- Bagaimana perancangan yang dapat membentuk perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif serta mandiri dalam proses pembelajaran serta kesehariannya?
- Bagaimana mendesain SLB untuk siswa/i dengan mempertimbangkan kebutuhan serta karakteristik mereka?

1.4 Tujuan Perancangan

Berikut tujuan perancangan interior pada bangunan baru untuk Sekolah Luar Biasa-G/C1 YBMU Kota Bandung, yaitu:

- Dapat memberikan fasilitas berupa perancangan bangunan sekolah yang mumpuni dan menunjang kegiatan para penggunanya dengan baik dan sesuai dengan standar bagi SLB,
- Dapat membentuk/mengarahkan perilaku peserta didik menjadi lebih mandiri, semangat, serta mudah bersosialisasi,
- Dapat menyediakan fasilitas sekolah luar biasa yang ramah dan dapat memudahkan aksesibilitas bagi penyandang difabel (keterbatasan fisik),
- Dapat menyediakan ruangan-ruangan tersendiri bagi pengelola yayasan, serta pengelola sekolah dengan memperhatikan privasi pengguna,
- Dapat menciptakan suasana ruang di sekolah yang nyaman dan aman bagi seluruh penyandang ketunaan yang ada di sekolah tersebut,

1.5 Sasaran Perancangan

Berikut sasaran perancangan pada bangunan baru untuk Sekolah Luar Biasa G YBMU di Kota Bandung, yaitu:

- Hasil dari perancangan dapat memenuhi kebutuhan para siswa/i dalam proses pembelajaran, baik dalam akademis maupun non akademis,
- Hasil perancangan dapat membentuk perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik, serta membentuk kepribadian yang mandiri dan positif,
- Para siswa dapat mengenal lingkungan sekitarnya, tidak hanya mengetahui teman dengan ketunaan yang sama, serta memiliki rasa empati,

- Hasil dari perancangan dapat menjadi acuan bagi sekolah lainnya untuk meningkatkan sarana dan pra sarana SLB di kota/provinsi lainnya.

1.6 Batasan Perancangan

Berikut batasan-batasan pada perancangan ini, yaitu sebagai berikut:

- Perancangan Fiktif
Perancangan Sekolah Luar Biasa G YBMU ini bersifat fiktif, dan proyek merupakan milik Yayasan Bhakti Mitra Utama.
- Lokasi
Perancangan ini bertempat di lokasi yang baru, yakni pada Jl. Bukit Dago Utara, Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat. Luas tapak/site 13.301m² dan luas bangunan 2.659m². Bangunan ini terdiri dari tiga lantai.
- Perancangan Interior
Interior yang akan dirancang meliputi ruang pembelajaran, ruang pengelola, ruang penunjang, area istirahat/makan, serta aula.

1.7 Metode Perancangan

Metode perancangan merujuk pada buku *Ilustrasi Desain Interior* karya Francis D. K. Ching. Konsep perancangan didapatkan melalui tahapan-tahapan yang transparan, jelas, dan obyektif. Berikut penjabaran metode ini diantaranya, yaitu:

1.7.1 Analisis

- Survey
Survey pada perancangan ini dengan melakukan kunjungan langsung dan observasi ke lokasi objek eksisting, yaitu pada SLB-G/C1 YBMU Baleendah. Selain itu, dilakukan pula observasi ke beberapa objek serupa untuk studi banding, seperti SLBN 3 Kota Jakarta.

- Dokumentasi

Selain mengunjungi langsung ke lapangan, agar lebih mudah diingat dan tersimpan, diambil beberapa dokumentasi terkait data-data yang dibutuhkan, seperti kondisi tapak, lokasi, serta interior dari objek studi banding. Dokumentasi ini dapat berupa tulisan, seperti data-data dari sekolah tersebut, dan berupa gambar, seperti foto-foto.

- Wawancara

Wawancara dilakukan dengan bertanya kepada staff, ataupun kepala sekolah terkait, agar data yang didapat lebih akurat dan mendapat pengetahuan lebih mengenai objek perancangan.

- Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan berupa data-data yang didapatkan dari buku-buku literatur, *e-book*, jurnal, serta tugas akhir mengenai objek perancangan ini, seperti buku mengenai pendidikan luar biasa. Data sekunder juga didapatkan dari studi banding objek serupa.

- Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data, serta data-data yang diperlukan sudah diperoleh, maka data-data tersebut diolah, dan akan mendapatkan analisa mengenai objek perancangan, seperti permasalahan-permasalahan pada perancangan/objek.

1.7.2 Sintesis

- *Programming*

Setelah analisa data didapatkan, selanjutnya dilakukan *programming*. *Programming* ini berupa kebutuhan ruang, sirkulasi, hubungan antar ruang, hubungan antara ruang dan *user*. Hasilnya akan berpengaruh pada *zoning* dan *blocking*. *Programming* ini dapat berupa tabel, *bubble diagram*, serta matriks.

- Konsep

Selanjutnya, menentukan konsep. Konsep ditentukan dapat berawal dari pembuatan *mindmapping* terlebih dahulu. Pertimbangan *mindmap* ini didapatkan berdasarkan hasil analisa permasalahan, kegiatan, pengguna, serta aspek pendukung lainnya. Setelah itu, akan didapatkan kata-kata kunci yang akan merujuk pada konsep yang akan diterapkan.

- Gambar Teknis

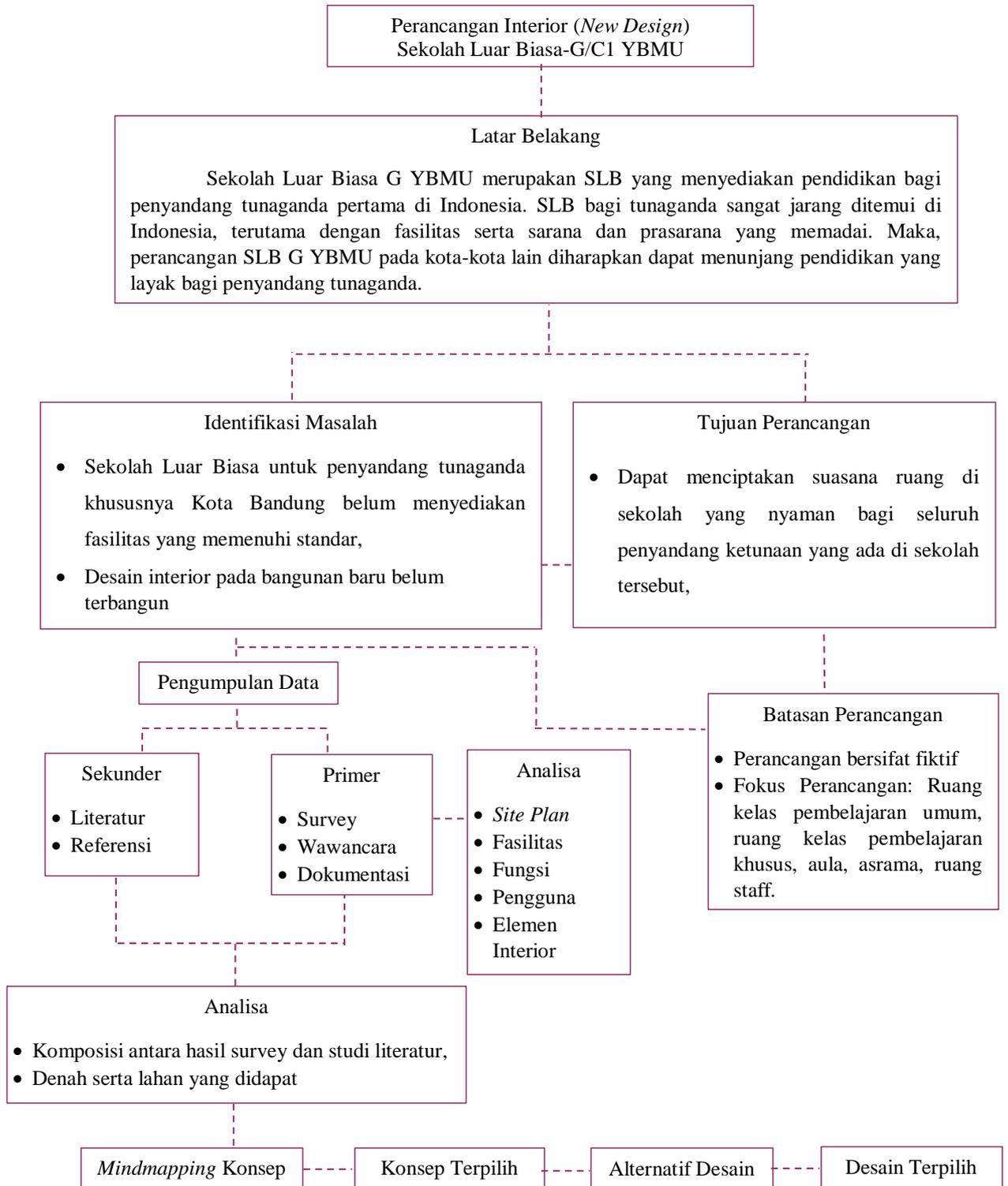
Setelah semua ditetapkan, maka diterapkanlah pada perancangan. Diterapkannya dengan mengolah *layouting*, *flooring*, *ceiling*, *ME*, tampak, potongan, serta detail, lalu diterapkan pada desain 3D.

1.7.3 Evaluasi

Setelah semua dikerjakan, terdapatlah hasil akhir (*output*) yang dapat menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan desain yang ada. Lalu, membandingkan masing-masing alternatif dengan tujuan akhir desain dan kriteria-kriterianya.

1.8 Kerangka Berpikir

Berikut kerangka berpikir dari keseluruhan proses perancangan ini, yaitu:



Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I – PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang perancangan, identifikasi masalah, rumusan masalah perancangan, tujuan perancangan, sasaran perancangan, batasan perancangan, metode perancangan, kerangka berpikir, serta sistematika penulisan laporan.

BAB II – STUDI LITERATUR

Bab ini menguraikan mengenai data-data kajian literatur, serta teori dan definisi yang dijadikan sebagai dasar dalam perancangan. Data-data ini diperoleh dari buku, *ebook*, jurnal, serta karya ilmiah lainnya mengenai objek perancangan Sekolah Luar Biasa ini.

BAB III – KONSEP

Bab ini menguraikan mengenai penjabaran konsep serta tema yang akan diterapkan dalam perancangan SLB G ini, sesuai dengan hasil *mindmapping* serta analisa yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB IV – PERANCANGAN KHUSUS

Bab ini menguraikan mengenai hasil perancangan yang diterapkan pada perancangan SLB G YBMU ini.

BAB V – PENUTUP

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dari keseluruhan proses perancangan SLB G YBMU ini, serta saran untuk perancangannya.

BAB II

STUDI LITERATUR

2.1 Definisi Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa (SLB), sekolah khusus bagi penyandang kecacatan tertentu (Sunardi, 2010) adalah sebuah institusi pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Luar Biasa (PLB).

SLB berdasarkan sejarahnya ditujukan untuk peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan masing-masing kekhususannya. Jenis kekhususan tersebut menjadi landasan pendirian sebuah SLB. SLB di Indonesia dikategorisasikan menjadi beberapa jenis.

2.1.1 Jenis SLB berdasarkan Kekhususannya

SLB berdasarkan kekhususannya menurut UU Sisdiknas No 20/2003 Pasal 32 ayat 1 yaitu:

- a. SLB bagian A untuk tunanetra
- b. SLB bagian B untuk tunarungu
- c. SLB bagian C untuk tunagrahita (C untuk tunagrahita ringan dan C1 untuk tunagrahita sedang)
- d. SLB bagian D untuk tunadaksa (D untuk tunadaksa ringan dan D1 untuk tunadaksa sedang)
- e. SLB bagian E untuk tunalaras
- f. SLB bagian F untuk autisme
- g. SLB bagian G untuk tunaganda

Sekolah Luar Biasa Tipe G-C1 adalah sekolah khusus yang menyediakan Pendidikan Luar Biasa bagi ABK penyandang tunaganda C/C1+ ketunaan lainnya, seperti SLB-G/C1 YBMU ini.

2.2 Definisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menurut Undang Undang Nomor 12 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 32 ayat 1, dan penjelasan Pasal 15 adalah mereka yang memiliki kelainan baik fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Anak berkebutuhan khusus berdasarkan jenis kekhususan yang dimiliki dikelompokkan menjadi beberapa jenis, antara lain anak berkebutuhan khusus tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, dan tunaganda.

2.2.1 Definisi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

Hidayat dan Suwandi (2013: 6) mengatakan bahwa anak tunanetra bukan semata anak yang tidak mampu melihat (buta), tapi juga mereka yang terbatas penglihatannya sedemikian rupa, sehingga walaupun telah dibantu dengan kacamata, mereka tetap tidak mampu mengikuti pendidikan dengan menggunakan fasilitas yang umum dipakai oleh anak awas.

Djadja Rahardja (dalam Haenudin, 2013: 10) mengatakan bahwa seseorang dikatakan buta apabila mempergunakan kemampuan perabaan dan pendengaran sebagai saluran utama dalam belajar. Mereka mungkin memiliki sedikit persepsi cahaya atau bentuk, atau sama sekali tidak dapat melihat (buta total).

Seseorang dikatakan buta secara fungsional apabila saluran utama dalam belajar menggunakan perabaan atau pendengaran. Mereka dapat mempergunakan sedikit sisa penglihatannya untuk dapat memperoleh informasi tambahan dari lingkungan. Orang seperti ini biasanya menggunakan huruf *braille* sebagai media membaca dan memerlukan latihan Orientasi Mobilitas (OM).

Seseorang dikatakan *low vision* atau kurang lihat apabila ketunetraannya berhubungan dengan kemampuannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Saluran utama dalam penglihatan dengan menggunakan alat bantu.